

# PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN KATINGAN BERDASARKAN DAYA DUKUNG LAHAN DAN POTENSI UNGGULAN

Fengki Teguh Saputra<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, M. Ruslin Anwar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

<sup>2,3</sup> Dosen Pasca sarjana Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Email: dumahraya@yahoo.co.id

## Abstrak

Pembangunan daerah pada dasarnya adalah usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi daerah guna mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan. Potensi tersebut dapat berupa potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya buatan. Sumber daya alam antara lain berupa flora, fauna, tanah, air dan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Sedangkan potensi sumber daya manusia berupa jumlah, kemampuan, keahlian, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Dilihat dari aspek keruangan potensi dari setiap daerah/ wilayah pada kenyataannya tersebar secara tidak merata baik dalam jenis potensi maupun jumlah dan kualitasnya.

Dalam konteks pengembangan wilayah, permasalahan utama adalah terletak pada pola distribusi persebaran potensi sumber daya. Hal ini karena karakteristik fisik alami yang berbeda-beda di setiap kawasan, sehingga aspek potensi menjadi suatu pertimbangan dalam perencanaan arahan-arahan pengembangan wilayah tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan rencana pengembangan wilayah yang bersifat komprehensif, dimana rencana ini tidak saja mengarah pada pola penataan ruang saja tetapi juga mengakomodasikan pendekatan pengembangan wilayah yang sesuai potensi unggulan masing-masing kawasan dan daya dukung kemampuan lahannya.

**Kata-kata kunci:** Potensi unggulan, Pengembangan wilayah

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Katingan merupakan salah satu daerah otonom baru yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. Sebagian salah satu wilayah kabupaten yang baru terbentuk pada tahun 2002, Kabupaten Katingan terus mencanangkan dan melaksanakan kebijakan serta program pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang untuk mencapai tujuan pembangunan terutama tujuan pemekaran daerah.

Perkembangan suatu wilayah dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan, Faktor-faktor tersebut akan membawa perubahan terhadap bentuk keruangan di wilayah yang bersangkutan, baik secara fisik sebagai wadah kegiatan manusia di dalamnya. perkembangan penggunaan lahan dan persebaran sarana prasarana wilayah yang belum merata menuntut pengaturan yang optimal dengan menyesuaikan antara demand dan supply dalam pemanfaatan ruang. adanya potensi pengikutsertaan investasi swasta dalam pembangunan infrastruktur mendorong pemerintah untuk melakukan percepatan pembangunan infrastruktur.

Beberapa permasalahan yang ada di Kabupaten Katingan dapat diidentifikasi sebagai alasan perlunya dilaksanakan penelitian ini, meliputi:

1. Belum optimalnya sarana prasarana wilayah dalam mendukung kegiatan yang ada;
2. Salah satu faktor belum optimalnya pengembangan Kabupaten Katingan adalah SDA belum tergalai, SDM rendah, dan kebijakan yang kurang tepat;
3. Lambannya pengesahan RTRWP Kalteng yang berdampak negatif terhadap perkembangan Kabupaten Katingan, yaitu pengembangan potensi sektoral tidak terfokus;
4. Kabupaten Katingan yang besar wilayahnya 98 persen luas area hutan yang ada, hanya 2 persen yang baru bisa dikembangkan;
5. Masalah transportasi, yang hingga saat ini baru 9 kecamatan yang bisa ditembus melalui jalan darat dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Katingan; dan
6. Kondisi jalan yang banyak mengalami kerusakan yang menyulitkan pergerakan barang dan manusia.

Dengan melihat isu-isu yang ada di Kabupaten Katingan, maka dirumuskan 3 permasalahan yang akan dibahas dan dijawab melalui proses analisa, meliputi:

1. Bagaimana karakteristik wilayah Kabupaten Katingan saat ini?
2. Bagaimana potensi ekonomi sektoral Kabupaten Katingan?
3. Bagaimana arahan pengembangan potensi sektoral untuk mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Katingan?

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah pada Kabupaten Katingan.
2. Mengidentifikasi potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Katingan.
3. Menyusun arahan pengembangan potensi sektoral untuk mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Katingan.

Kabupaten Katingan merupakan salah satu daerah otonom baru yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dan merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur padatahun 2002. Kabupaten Katingan sebagai salah satu kabupaten pemekaran mempunyai luas sebesar 17.800 km<sup>2</sup> atau 11,59% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Secara administratif terbagi dalam 13 kecamatan.

Kabupaten Katingan terletak pada 112<sup>0</sup> 00' – 113<sup>0</sup> 45' Bujur Timur dan 0<sup>0</sup> 20' – 3<sup>0</sup> 38' Lintang Selatan dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan.

Sebelah Selatan : Laut Jawa.

Sebelah Timur : Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas dan Kota Palangkaraya.

Sebelah Utara : Provinsi Kalimantan Barat.

Sesuai dengan tujuan, lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi dalam materi sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik Kabupaten Katingan yang meliputi:
  - Kebijakan (kebijakan-kebijakan yang terkait pada penelitian ini, seperti RTRW, Undang-undang dan Perda);
  - Fisik dasar (Kondisi eksisting Kabupaten Katingan, seperti topografi, jenis tanah, geologi, klimatologi, hidrologi, daerah rawan bencana alam, tata guna lahan);
  - Kependudukan (mengetahui jumlah dan persebaran penduduk serta sosial yang ada di Kabupaten Katingan, seperti Jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan sosial budaya);
  - Sarana dan prasarana (mengetahui fasilitas yang tersedia di Kabupaten Katingan, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa, peribdatan, perumahan, olahraga dan rekreasi);
  - Utilitas (mengetahui jaringan prasarana yang tersedia di Kabupaten Katingan, seperti jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi, drainase, persampahan); dan
  - Transportasi (mengetahui jaringan aksesibilitas yang ada di Kabupaten Katingan, seperti jaringan jalan dan jembatan, sarana angkutan, terminal, kereta api, sungai dan penyeberangan, transportasi udara)
- b. Menganalisis ekonomi wilayah Kabupaten Katingan dengan menggunakan analisis LQ dan analisis *Growth Share*
- c. Menyusun arahan pengembangan wilayah berdasarkan potensi ekonomi sektoral.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Metode Pengumpulan Data

#### 2.1.1 Survey primer

Survey primer dilakukan dengan cara mencari data di lapangan, baik data fisik maupun nonfisik. Cara memperoleh data berupa pengamatan langsung terhadap lokasi wilayah studi yang biasa juga disebut dengan observasi lapangan.

Observasi adalah mengamati sesuatu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran. Teknik observasi dilakukan peneliti dengan mengadakan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan maksud

meng-*cross check* data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data lainnya. Informasi yang terkumpul berupa catatan dan dokumentasi yang akan ditabulasi pada tahap analisis dalam penelitian.

Observasi yang digunakan adalah observasi yang terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

### 2.1.2 Survey sekunder

Pencarian data sekunder diperoleh dari berbagai pihak dan media antara lain pihak pemerintah dan media baik cetak maupun elektronik. Data yang dibutuhkan diperoleh dari beberapa dinas, badan maupun bagian pemerintah yang terkait dengan upaya pembangunan dan pengembangan wilayah. Yang kemudian dilakukan tabulasi data untuk metode analisa.

## 2.2 Metode Analisis Data

### 2.2.1 Analisis kebijakan

Analisis kebijakan Propinsi Kalimantan Tengah dilakukan untuk mengakomodasi kebijakan propinsi terhadap perencanaan dan pembangunan di Kabupaten Katingan. Kebijakan tersebut dikaitkan dengan peran dan fungsi Kabupaten Katingan dalam lingkup propinsi Kalimantan Tengah.

Analisis kebijakan Kabupaten Katingan dilakukan untuk mengetahui arahan pengembangan masing-masing kawasan dengan mempertimbangkan potensi lokal (sumber daya alam), sumber daya manusia (SDM). Diharapkan arahan yang tertuang dalam kebijakan Kabupaten Katingan bisa menjadi masukan dalam penetapan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Katingan dan peluang pengembangannya.

### 2.2.2 Analisis ekonomi sektoral

Identifikasi sektor unggulan dilakukan dengan menggunakan analisis LQ dan *Growth Share*. Metode LQ adalah metode yang membandingkan porsi lapangan kerja/jumlah produksi/nilai tambah untuk sektor tertentu disuatu wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/jumlah produksi/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Secara matematis, LQ dapat dirumuskan: (Warpani, 1977:71)

$$LQ_i = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

dengan:

$E_{ij}$  : variabel regional (pendapatan regional berupa PDRB ADHK) sektor i di wilayah j

$E_j$  : variabel regional di wilayah j

$E_{in}$  : variabel regional di sektor i di wilayah n (kecamatan/kabupaten)

$E_n$  : variabel regional perekonomian kecamatan/kabupaten

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan kurang terspesialisasi dibanding sektor yang sama di tingkat daerah tertentu, sehingga bukan merupakan sektor unggulan.
- Jika nilai  $LQ = 1$ , sektor yang bersangkutan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di tingkat daerah tertentu, sehingga hanya cukup untuk melayani kebutuhan daerah sendiri.
- Jika nilai  $LQ > 1$ , sektor yang bersangkutan lebih terspesialisasi dibanding sektor yang sama di tingkat daerah tertentu, sehingga merupakan sektor unggulan.

Adapun analisis *Growth* untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun.

$$Growth = [(T_n - (T_{n-1})/T_{n-1}] \times 100$$

dengan:

$T_n$  : jumlah produksi tahun ke-n

$T_{n-1}$  : jumlah produksi tahun ke-(n-1)

Hasil rata-rata diatas kemudian dijumlah ke bawah sesuai dengan jumlah data dan hasilnya dijadikan standar bagi rata-rata produksi lain. Tanda positif (+) dinyatakan bahwa produksi tersebut berpotensi dan tanda (-) dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi.

*Share* membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah, dengan rumus :

$$Share = [NP1/NP2] \times 100\%$$

dengan :

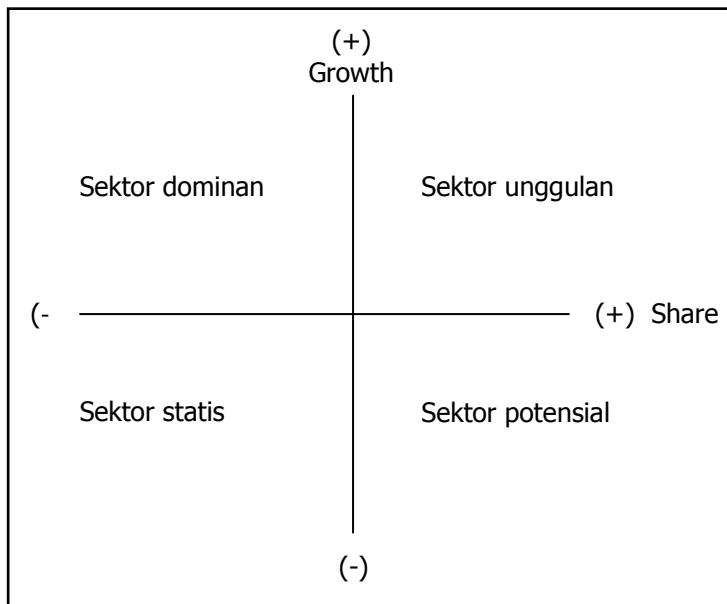
NP1 : Nilai produksi komoditi a di suatu kawasan

NP2 : Nilai produksi komoditi a di seluruh wilayah perencanaan

*Share* > 1 diberi tanda 3 dan bila *Share* = 1 maka diberi nilai 2 dan bila *Share* < 1 diberi nilai 1.

Kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut : bila *Share* yang diberi nilai 2 dan 3 maka diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *Share* diberi nilai 1 maka diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Nilai 2 dinyatakan memiliki kontribusi yang besar dengan asumsi bahwa perkembangan berikutnya akan mengalami peningkatan atau dalam kurun waktu 3 tahun kontribusi yang diberikan tetap atau dalam artian tidak mengalami peningkatan dan penurunan.

Hasil *Growth Share* dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *Growth Share* (Suwarjoko Warpani, 1980 : 78).

### 2.3 Diagram *Growth and Share*

Jika komoditi sektor memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) maka disebut sektor unggulan dan sektor ini dijadikan base sektor suatu wilayah. Jika suatu sektor memiliki *Growth* (-) dan *Share* (+) maka disebut komoditi potensial, dimana komoditi tersebut nantinya mampu dijadikan base produk dalam waktu yang panjang. Jika komoditi sektor di suatu wilayah memiliki *Growth* (+) dan *Share* (-) maka disebut komoditi dominan yang nantinya mampu menjadi base produk dengan adanya perlakuan-perlakuan khusus, dan jika sektor tersebut memiliki *Growth* (-) dan *Share* (-) maka produk ini disebut komoditi statis dimana nantinya dapat dijadikan sebagai komoditi dominan dengan perlakuan khusus, dan upaya diversifikasi komoditas.

Analisis pengembangan sektor unggulan dilakukan dengan mengidentifikasi potensi-potensi dan meminimalisasi permasalahan-permasalahan yang menghambat pengembangan sektor unggulan. Analisis pengembangan sektor unggulan didasarkan hasil evaluasi analisis LQ, *Growth Share* serta analisis potensi dan permasalahan.

Analisis SWOT digunakan untuk penelaahan kondisi fisik, ekonomi dan sosial wilayah perencanaan serta tata ruang dan kelembagaan. Dari penelaahan terhadap rona wilayah tersebut dihasilkan

potensi dan masalah pengembangan wilayah, yang dipergunakan untuk menentukan arah pengembangan wilayah.

Analisis kemampuan lahan dilakukan dengan menggunakan SK Mentan tahun 1980 dengan pertimbangan kajian pengembangan sektoral didominasi oleh pengembangan komoditas pertanian. Dari analisis ini diketahui daya dukung lahan untuk pengembangan pertanian dan kesesuaiannya, sehingga potensi unggulan dapat dioptimalkan pengembangannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

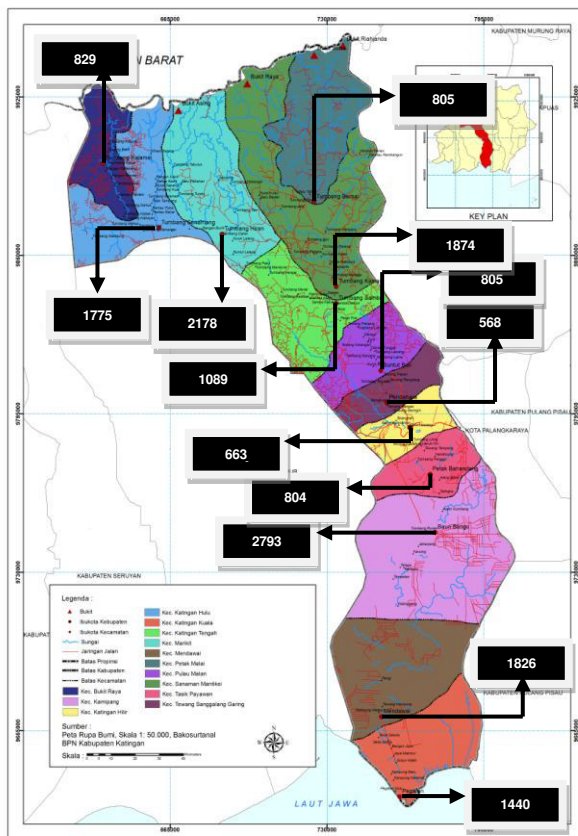
Kebijaksanaan pemanfaatan potensi sumber daya alam di Kabupaten Katingan tertuang dalam 3 (tiga bagian) pengembangan wilayah, yaitu:

1. **Bagian Utara**, dengan pusat pengembangan adalah *Kota Tumbang Samba*, berfungsi sebagai pusat produksi perkebunan, peternakan, dan simpul transportasi. Dengan sub pusat pengembangan yaitu:
  - Kota Tumbang Hiran, sebagai sub pusat pengembangan pariwisata, pertanian lahan kering, dan produksi hasil hutan
  - Kota Tumbang Kaman, sebagai sub pusat pengembangan wisata budaya, konservasi wilayah tangkapan air, dan produksi hasil hutan.
  - Kota Tumbang Sanamang, sebagai sub pusat konservasi wilayah tangkapan air, wisata budaya, dan ekotourisme, agrowisata, dan petualangan, produksi hasil hutan, pengendalian, penelitian kawasan hutan dan transportasi.
2. **Bagian Tengah**, dengan pusat pengembangan adalah Kota Kasongan berfungsi sebagai pusat pelayanan administrasi dan pemerintahan, pendidikan, kebudayaan, pariwisata, perdagangan dan jasa, industri skala kecil, perkebunan, dan simpul transportasi. Dengan sub pusat pengembangan yaitu:
  - Kota Pendahara, sebagai sub pusat pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan rotan dan karet, serta perkebunan kelapa sawit.
  - Kota Buntut Bali, sebagai sub pusat pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan dan peternakan.
  - Kota Petak Bahandang, sebagai sub pusat pengembangan pertanian tanaman pangan dan perikanan.
3. **Bagian Selatan**, dengan pusat pengembangan adalah Kota Pagatan berfungsi sebagai Kota Pelabuhan Laut yang terletak pada Selat Jeruju serta pusat perdagangan dan jasa, industri skala besar, pariwisata, ekotourisme, pertambangan dan perikanan tangkap, pertanian lahan basah, dan bandar udara. Dengan sub pusat pengembangan, yaitu:
  - Kota Mendawai, sebagai sub pusat pengembangan pertanian dalam arti luas (pasang surut)
  - Kota Baun Bango, sebagai sub pusat pengembangan perikanan perairan umum dan rotan.

Secara geografis, wilayah Katingan berada pada  $112^{\circ} 00'$  -  $113^{\circ} 45'$  bujur timur dan  $0^{\circ} 20'$  -  $3^{\circ} 38'$  lintang selatan, mempunyai luas sebesar  $17.800 \text{ km}^2$  atau 11,59% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Secara administratif terbagi dalam 13 kecamatan. Wilayah Kabupaten Katingan memiliki letak yang strategis, karena letaknya di jalan trans Kalimantan, sehingga memberikan dampak yang besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Katingan. Implikasi tidak langsung mengakibatkan Kasongan menjadi wilayah yang berfungsi sebagai pintu masuk bagi pola dan jalur pergerakan kegiatan penduduk menuju ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah, yaitu Palangka Raya.

Gambar 2 adalah wilayah Kabupaten Katingan berbatasan dengan beberapa wilayah lain, yaitu:

- |                 |   |
|-----------------|---|
| Sebelah Barat   | : Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan.                 |
| Sebelah Selatan | : Laut Jawa.  |
| Sebelah Timur   | : Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas dan Kota Palangkaraya. |
| Sebelah Utara   | : Provinsi Kalimantan Barat.  |



Gambar 2. Peta administrasi dan luasan Kab. Katingan

Analisis LQ digunakan untuk mengukur kemampuan suatu wilayah dalam memproduksi sektor ekonomi tertentu. Sektor ekonomi dengan nilai LQ lebih dari 1 mengindikasikan bahwa sektor ekonomi pada wilayah tersebut berpotensi untuk berkembang serta mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah secara keseluruhan.

Sektor- sektor ekonomi yang akan dikaji dalam analisis LQ ini adalah sektor- sektor ekonomi yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan Kabupaten Katingan yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, sayur-sayuran, buah-buahan, peternakan dan perikanan.

Pada sektor pertanian tanaman pangan LQ tertinggi adalah produk unggulan Ubi kayu dan kacang hijau. Ubi kayu terletak di Kec. Katingan Hilir, dan Kacang hijau di Kec. Kamipang. Pada sektor pertanian tanaman sayuran LQ tertinggi adalah produk unggulan Labu siam dan kacang panjang. Labu siam terletak di Kec. Katingan Tengah, dan Kacang panjang di Kec. Tewang sanggalang Garing. Pada sektor pertanian tanaman buah-buahan LQ tertinggi adalah produk unggulan nanas dan nangka. nangka terletak di Kec. Sanaman Mantikei, dan Nanas di Kec. Katingan Hulu. Pada sektor perkebunan tanaman rakyat LQ tertinggi adalah produk unggulan kakao dan lada, yang terletak di Kec. Katingan Hilir. Pada sektor peternakan besar (daging) LQ tertinggi adalah produk unggulan kerbau dan kambing. Peternakan kerbau dan kambing terletak di Kec. Katingan Hilir. Pada sektor peternakan unggas (daging) LQ tertinggi adalah produk unggulan ayam kampung dan itik. Peternakan ayam kampung terletak di Kec. Katingan Hulu, dan peternakan itik di Kec. Sanaman Mantikei.

Gambar 3 merupakan analisis *Growth Share* akan dijelaskan dalam diagram tiap kecamatan, yaitu termasuk dalam sektor manakah tiap komoditi yang telah dianalisis *Growth Share*. jika komoditi sektor memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) maka disebut sektor unggulan dan sektor ini dijadikan base sektor suatu wilayah. Jika suatu sektor memiliki *Growth* (-) dan *Share* (+) maka disebut komoditi potensial, dimana komoditi tersebut nantinya mampu dijadikan base produk dalam waktu yang panjang. Jika komoditi sektor di suatu wilayah memiliki *Growth* (+) dan *Share* (-) maka disebut komoditi dominan yang nantinya mampu menjadi base produk dengan adanya

perlakuan-perlakuan khusus, dan jika sektor tersebut memiliki *Growth* (-) dan *Share* (-) maka produk ini disebut komoditi statis dimana nantinya dapat dijadikan sebagai komoditi dominan dengan perlakuan khusus, dan upaya diversifikasi komoditas.

<u>Sektor Dominan</u>	<b>(+) Growth</b>		<u>Sektor Unggulan</u>
Ubi kayu Cabe Terong Kacang panjang Ketimun Sapi potong Kambing	Pisang	Padi sawah Padi lading Sawi Bawang daun Ayam kampung Nanas	Nangka Rambutan Jeruk duku
(-)			(+) Share
Jagung Kedelai Tomat Bayam Kangkung Karet Kakao Itik Jambu Mangga Ayam pedaging (T) Itik (T)	Kelapa sawit Jambu mente Perikanan darat Perikanan laut Kerbau Domba Ayam pedaging Sawo Durian Blimbing	Ubi jalar Kacang tanah Kacang hijau Labu siam Kopi Lada Babi Papaya Ayam kampung (T)	
<u>Sektor statis</u>		(-)	<u>Sektor potensial</u>

Gambar 3. Bagan Diagram *Growth and Share* Kabupaten Katingan

### 3.1 Analisis SWOT Kabupaten Katingan

Tabel 1. Analisa SWOT Kabupaten Katingan

Sektor	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Oportunity (Kesempatan)	Threat (Ancaman)
Pertanian	Lahan pertanian yang luas Ketersediaan tenaga kerja	Jenis tanah yang kurang produktif Pengolahan lahan masih sederhana Pemasaran hasil produksi yang kurang bagus Tidak ada organisasi yang mengatur penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian Peran penyuluh pertanian yang terbatas Adanya hama yang menyerang pada tanaman perkebunan	Kebutuhan akan tanaman pangan dan buah- buahan terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung sector pertanian melalui pengembangan kawasan agropolitan	Adanya tengkulak yang mengambil untung sebanyak-banyaknya dan cenderung merugikan petani Keberadaan pupuk langka dan harga yang cenderung naik Harga komoditi pertanian tidak stabil dan daya tawar petani sangat lemah
Perikanan	Potensi ikan berlimpah	Armada perikanan relatif kecil	Perkembangan teknologi perikanan	Biaya untuk membangun

	<p>Kondisi geografis yang mendukung (ombak tenang memudahkan penangkapan ikan) Potensi sungai Katingan untuk pengembangan budidaya perikanan air tawar Sarana penyimpanan ikan baik Memiliki PPI (Pusat Pelelangan Ikan)</p>	<p>Pengolahan pasca panen rendah Kesenjangan antara nelayan tradisional dan nelayan modern Peran penyuluh pertanian yang terbatas dalam upaya pengembangan sektor perikanan Potensi sungai Katingan belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan pertanian air tawar, misalnya dengan perikanan keramba</p>	<p>semakin maju Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung sektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya melalui pengembangan kawasan agropolitan</p>	<p>sarana dan prasarana penunjang pengembangan perikanan laut (PPI dan fasilitas penunjang lainnya) sangat besar Kompetisi antar daerah dalam memanfaatkan sumberdaya sungai untuk pengembangan sektor perikanan air tawar (keramba) Perusakan lingkungan dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan Adanya penyakit tanaman yang menyerang dan menyebabkan berkurangnya panen atau bahkan gagal panen</p>
Perkebunan	<p>Produktifitas tanaman tinggi Iklimnya mendukung Ketersediaan tenaga kerja</p>	<p>Pemasaran kurang luas Tidak ada organisasi yang mengatur penyediaan sarana dan prasarana produksi perkebunan Peran penyuluh pertanian yang terbatas dalam upaya pengembangan Adanya hama yang menyerang pada tanaman perkebunan Terbatasnya investor perkebunan yang masuk di wilayah Katingan hulu</p>	<p>Banyaknya teknologi pengolahan pasca panen, misalnya pisang diolah menjadi keripik, ikan diolah menjadi abon ikan, rotan diolah menjadi mebel dan kerajinan lain, durian diolah menjadi dodol durian, nanas diolah menjadi sirup nanas dan lainnya Luas perkebunan meningkat Permintaan pasar meningkat Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung sektor perkebunan melalui pengembangan kawasan agropolitan</p>	<p>Permintaan akan daging, susu dan telur terus meningkat pada waktu- waktu tertentu Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung</p>
Peternakan	<p>Produktivitas ternak cukup tinggi Pakan ternak yang melimpah Pemasaran bagus (memenuhi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten</p>	<p>Belum ada transfer teknologi tentang pemeliharaan yang baik Kurangnya modal Peran penyuluh pertanian yang terbatas dalam upaya pengembangan sektor peternakan</p>	<p>Permintaan akan daging, susu dan telur terus meningkat pada waktu- waktu tertentu Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung</p>	<p>Kondisi perubahan cuaca yang berpengaruh pada kesehatan ternak Adanya bibit penyakit yang menyerang</p>



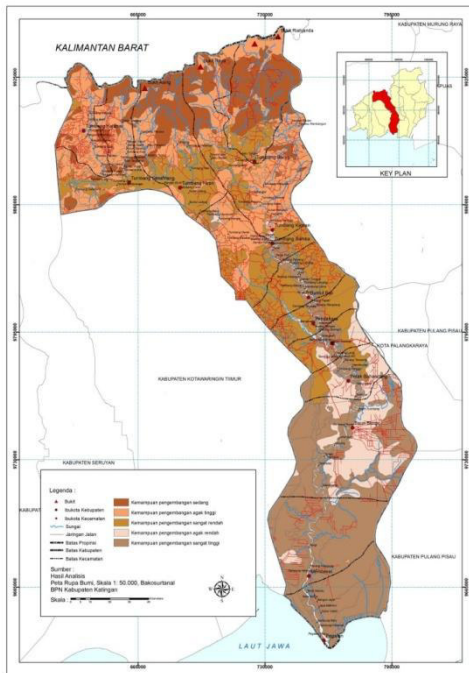
	Katingan		sektor peternakan melalui pengembangan kawasan agropolitan	ternak, misalnya virus flu burung yang menyerang ternak unggas
Kehutanan	Lahannya masih luas	<p>Pengelolaan hutan masih perorangan sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal</p> <p>Penjarahan hutan yang semakin luas karena kurangnya pengamanan</p> <p>Pembukaan lahan dengan cara membakar sehingga menimbulkan asap yang bias mengganggu aktivitas masyarakat dan mencemari udara</p>	<p>Pengolahan hutan oleh pemerintah dan perhutani dengan melibatkan masyarakat</p> <p>Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung pengembangan kehutanan</p>	<p>Terjadi kebakaran hutan</p> <p>Adanya penabangan liar sehingga merusak lingkungan</p>
Pariwisata	<p>Banyak terdapat objek wisata alam, misalnya pantai di kecamatan Katingan kuala, perbukitan dikawasan Katingan hulu, wisata riam di kecamatan petak Malai</p> <p>Pemandangan menarik dan masih alami</p> <p>Memiliki taman nasional</p>	<p>Objek- objek wisata yang berpotensi belum dikembangkan dengan baik</p> <p>Penyediaan sarana dan prasana penunjang pada objek wisata masih sangat terbatas serta penataan ruang pada kawasan objek wisata masih kurang</p>	<p>Adanya peluang kerjasama dengan investor</p> <p>Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Katingan</p>	<p>Kehilangan daya tarik akibat persaingan wisata alam di wilayah kabupaten lain</p> <p>Masyarakat belum siap untuk berperan serta dalam pengembangan sektor pariwisata</p>
Industri	<p>Tersedianya bahan baku untuk pengembangan kegiatan industry, misalnya rotan, kelapa sawit, karet serta potensi pertanian lainnya</p> <p>Tersedianya jumlah tenaga kerja</p>	<p>Terbatasnya kemampuan sumber daya manusia sehingga kecenderungannya menjual bahan mentah daripada barang jadi, misalnya rotan yang dijual dalam bentuk mentah, durian yang dijual dalam bentuk pengolahan, ikan dijual dalam bentuk mentah</p> <p>Minimnya modal</p> <p>Jaringan pemasaran dan promosi kurang</p>	<p>Permintaan akan produk- produk industri terus meningkat dan cenderung memenuhi permintaan luar wilayah disamping memenuhi kebutuhan masyarakat</p> <p>Kabupaten Katingan</p> <p>Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung pengembangan sektor industri</p>	<p>Persaingan dengan industri di luar wilayah Kabupaten Katingan</p>
Pertambangan	<p>Adanya potensi tambang yang potensial untuk ekplorasi di Kabupaten Katingan antara lain batu bara, zikon, pasir kwarsa, batuan beku serta</p>	<p>Pertambangan liar yang dilakukan masyarakat yang merusak lingkungan</p> <p>Terbatasnya investasi dalam ekplorasi pertambangan</p>	<p>Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung pengembangan sektor pertambangan</p> <p>Adanya kajian- kajian terhadap potensi tambang yang bias</p>	<p>Kerusakan lingkungan akibat penambangan liar</p> <p>Proses ekplorasi oleh investor juga harus mempertimbangkan aspek tata ruang sehingga</p>

	logam mulia		dijadikan acuan dalam upaya eksploitasi	kerusakan alam diminimalkan serta melibatkan masyarakat sekitar
Sumber Daya Manusia	Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya	Persebaran penduduk yang tidak merata Kesadaran masyarakat untuk pendidikan anaknya masih rendah Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih relatif rendah	Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia melalui pembangunan sarana dan prasarana pendidikan Upaya pemerintah kabupaten dalam melibatkan masyarakat dalam pembangunan wilayah Kabupaten Katingan, misalnya sosialisasi rencana pembangunan	Terjadinya penumpukan jumlah penduduk pada wilayah tertentu Indeks pembangunan manusia yang masih rendah
Sarana dan Prasarana Penunjang	Dalam lingkup makro sistem jaringan telah terbentuk	Keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan infrastruktur pendukung misalnya jaringan jalan, listrik, air bersih serta telekomunikasi Kondisi geografi antar wilayah kecamatan, permukiman ataupun desa sangat jauh (panjang) sehingga perlu biaya mahal dan waktu relatif lama untuk pembangunan jalan yang menghubungkan antar wilayah tersebut Banyak sungai menjadikan perlunya pembangunan banyak jembatan yang berdampak pada biaya yang mahal Topografi lahan gambut perlu perlakuan khusus untuk pengaspalan jalan (rawan ambles)	Kebijakan pemerintah Kabupaten Katingan yang mendukung pengembangan infrastruktur Adanya program pembangunan yang berupaya untuk menciptakan interaksi antar wilayah kecamatan di Kabupaten Katingan sehingga membuka daerah terisolir dan meningkatkan perekonomian wilayah agar merata	Tingginya biaya dalam pembangunan infrastruktur Masih adanya kawasan yang masih terisolir Pembangunan jadi terhambat karena kurangnya peran serta masyarakat

Sumber: hasil analisa tahun 2011

### 3.2 Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan dilakukan berdasarkan SK Mentan tahun 1980 dengan variabel-variabelnya yaitu curah hujan, geologi, geomorfologi, jenis tanah, kelerengan, dan topografi. Melalui langkah-langkah overlay diperoleh kemampuan lahan Kabupaten Katingan, Gambar 4.



Gambar 4. Peta kemampuan lahan Kab. Katingan

### 3.3 Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan mengoverlay data-data dasar antara lain curah hujan, kelerengan, topografi serta jenis tanah sesuai dengan Kriteria kesesuaian lahan yang bersumber dari Litbang Deptan.

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Lahan

No	Komoditas	Curah Hujan	Kelerengan	Ketinggian	Jenis Tanah
1	Ubi Kayu	1000-2000 mm/thn	<3%	10-700 m dpl	Aluvial, Latosol
2	Kacang Hijau	350-600 mm/thn	<8%	50-500 m dpl	Inseptisol dan Entisol
3	Labu Siam	350-600 mm/thn	<8%	50-500 m dpl	Inseptisol dan Entisol
4	Kacang Panjang	350-600 mm/thn	<8%	50-500 m dpl	Inseptisol dan Entisol
5	Nangka	1500-3000 mm/thn	2-40 %	700 m dpl	Aluvial
6	Kakao	1500-3000 mm/thn	2-15%	500-800 m dpl	Inseptisol, Histosol dan Entisol
7	Lada	2000-2500 mm/thn	<8%	10-800 m dpl	Aluvial, Latosol
8	Nanas	1000-1600 mm/thn	<8%	800-1200 m dpl	Inseptisol dan Histosol

Sumber: dimodifikasi dari Litbang, Deptan (2012)

### 3.4 Hasil Analisis

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengembangan wilayah Kabupaten Katingan berdasarkan daya dukung lahan dan potensi unggulan seperti Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis

No	Komoditas	Wilayah	Lahan yang sesuai	Lahan yang tersedia
1	Ubi Kayu	Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Kuala, Tasik Payawan dan Tewang S. Garing	259.514 hektar	258.301 hektar
2	Kacang Hijau	Kecamatan Katingan Hilir, Tewang S. Garing, Tasik Payawan, Katingan Kuala	635.542 hektar	628.543 hektar
3	Labu Siam	Kecamatan Katingan Hilir, Tewang S. Garing, Tasik Payawan, Katingan Kuala	635.542 hektar	628.543 hektar
4	Kacang Panjang	Kecamatan Katingan Hilir, Tewang S. Garing, Tasik Payawan, Katingan Kuala	635.542 hektar	628.543 hektar
5	Nangka	Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Hulu, Katingan Kuala, Katingan Tengah, Pulau Malan, Senaman mantikei, Tasik Payawan, Tewang S. Garing	532.384 hektar	530.870 hektar
6	Kakao	Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Hulu, Katingan tengah, Pulau Malan, Senawan Mantikei, Tewang S. Garing	1.406.051 hektar	1.395.498 hektar
7	Lada	Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Kuala, Tasik Payawan dan Tewang S. Garing	259.514 hektar	258.301 hektar
8	Nanas	Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Kuala, Tasik Payawan dan Tewang S. Garing	895.056 hektar	886.884 hektar

## 4. KESIMPULAN

### 1. Komoditas ubi kayu

Lahan yang tersedia untuk komoditas ubi kayu di Kabupaten Katingan seluas 258.301 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Kuala, Tasik Payawan dan Tewang S. Garing.

### 2. Kacang hijau

Lahan yang tersedia untuk kacang hijau di Kabupaten Katingan seluas 628.543 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tewang S. Garing, Tasik Payawan, Katingan Kuala

### 3. Labu siam

Lahan yang tersedia untuk komoditas labu siam di Kabupaten Katingan seluas 628.543 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tewang S. Garing, Tasik Payawan, Katingan Kuala

### 4. Kacang panjang

Lahan yang tersedia untuk komoditas kacang panjang di Kabupaten Katingan seluas 628.543 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Katingan Hilir, Tewang S. Garing, Tasik Payawan, Katingan Kuala

### 5. Nangka

Lahan yang tersedia untuk komoditas nangka di Kabupaten Katingan seluas 530.870 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Hulu, Katingan Kuala, Katingan Tengah, Pulau Malan, Senaman mantikei, Tasik Payawan, Tewang S. Garing

### 6. Kakao

Lahan yang tersedia untuk komoditas kakao di Kabupaten Katingan seluas 1.395.498 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Hulu, Katingan tengah, Pulau Malan, Senawan Mantikei, Tewang S. Garing

## 7. Lada

Lahan yang tersedia untuk komoditas lada di Kabupaten Katingan seluas 258.301 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Kuala, Tasik Payawan dan Tewang S. Garing

## 8. Nanas

Lahan yang tersedia untuk komoditas nanas di Kabupaten Katingan seluas 886.884 hektar, terletak di wilayah Kecamatan Kamipang, Katingan Hilir, Katingan Kuala, Tasik Payawan dan Tewang S. Garing

## 5. SARAN

1. Perlu dilakukannya studi lanjut mengenai pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Katingan.
2. Perlu dilakukannya pengembangan sosial ekonomi kemasyarakatan untuk mendukung sektor pertanian di Kabupaten Katingan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Bintarto, dkk. 1979. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.

Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB.

Nugroho, Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, sosial, dan Lingkungan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Santoso, S dan Tjiptono, F. 2001. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.